

## Gaya Bahasa Figuratif dalam Cinta Semanis Racun: 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia

Ayendi<sup>1</sup>, Novalinda<sup>2</sup>, Al Maghvirah Chan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas  
Limau Manis Padang

Email: Korespondensi penulis ayendihardana@gmail.com<sup>1</sup>

**Abstract:** *A collection of the world's best short stories entitled *Cinta Semanis Racun: 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia* (2016) of Anton Kurnia's translation comes with a package full of interesting use of linguistic elements. This research focuses on Figurative Language Stylistics in which the author's style can be seen from the use of figurative language in the literary work. The analysis of figurative language stylistics in this research covers the choice namely simile, metaphor, personification, and hyperbole, and the purpose of using the figurative language as employed by the author. This research belongs to the type of qualitative descriptive research. The steps taken by the researchers were collecting, selecting, and classifying language styles. The data in this study are in the form of conversational and narrative sentence quotes containing language styles. The findings of this study are the use of figurative language which becomes the linguistic habits for the translator is using similes, namely there are 229 similes, and the rest 98 personifications, 48 metaphors, and 20 hyperboles. There are four functions of those figurative languages to give effects to the readers, i.e. giving imaginative pleasure, bringing additional imagery, increasing emotional intensity and saying much in brief compass.*

**Keywords:** *Figurative Language, Stylistics, Short Stories*

**Abstrak:** Kumpulan cerpen terbaik dunia berjudul *Cinta Semanis Racun: 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia* (2016) terjemahan Anton Kurnia hadir dengan sarat penggunaan unsur kebahasaan yang menarik. Penelitian ini berfokus pada Stilistika Bahasa Figuratif dimana gaya pengarang terlihat dari penggunaan bahasa kiasan dalam karya sastra. Analisis gaya bahasa kiasan dalam penelitian ini meliputi pilihan simile, metafora, personifikasi, dan hiperbola, serta tujuan penggunaan bahasa kiasan sebagaimana yang digunakan penulis. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan, memilih, dan mengklasifikasikan gaya bahasa. Data dalam penelitian ini berupa kutipan kalimat percakapan dan naratif yang memuat gaya bahasa. Temuan dari penelitian ini adalah penggunaan bahasa kiasan yang menjadi kebiasaan kebahasaan penerjemah menggunakan simile yaitu terdapat 229 simile, sisanya 98 personifikasi, 48 metafora, dan 20 hiperbola. Ada empat fungsi bahasa kiasan tersebut untuk memberi efek kepada pembacanya, yaitu memberikan kesenangan imajinatif, menghadirkan citra tambahan, meningkatkan intensitas emosi dan menyatakan secara singkat.

**Kata Kunci:** Bahasa Figuratif, Stilistika, Cerita Pendek

### 1. PENDAHULUAN

Sehimpun *best seller* cerpen terbaik dunia sepanjang masa yang berjudul *Cinta Semanis Racun: 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia* (2016) terjemahan Anton Kurnia hadir dengan kemasan yang sarat akan penggunaan unsur kebahasaan yang menarik. Dalam kata pengantarnya, Anton Kurnia menuliskan antologi itu memuat 99 cerpen terjemahan karya 99 pengarang terkemuka dari pelbagai penjuru dunia dan zaman, dari sastrawan klasik semacam Leo Tolstoy (Rusia 1828-1910) hingga pengarang masa kini berusia awal 40-an serupa Liliana Blum (Meksiko, 1974). Lebih dari dua per tiganya, tepatnya 74 di antara 99 cerpen, pernah dipublikasikan sebelumnya di 20 media cetak nasional dan daerah. Dalam antologi itu, jejak pencapaian para pengarang terkemuka dari berbagai belahan dunia dan zaman bisa dibaca. Dari

para empu Eropa seperti Anton Chekov, Fyodor Dostoyevsky, Emile Zola, James Joyce, dan Franz Kafka hingga para maestro Amerika Latin semacam Jorge Luis Borges, Jorge Cortazar, Carlos Fuentes, Isabel Allende, dan Roberto Bolano. Tak ketinggalan juga para kampiun Nobel Sastra serupa Gabriel Garcia Marquez, Octavio Paz, Nadine Gordimer, Gao Xingjian, dan Mo Yan.

Kumpulan itu adalah semacam mosaik prosaik. Cerpen-cerpen di dalamnya bisa dibilang amat beragam. Tema yang diangkat meluas dari soal-soal politik hingga kisah cinta sepasang anak manusia. Namun, cerpen-cerpen ini pada dasarnya berkisah tentang lekuk-liku manusia dalam pergulatannya dengan kehidupan yang sepiintas tampak sederhana, tapi ternyata pelik dan kerap membuka ruang-ruang baru yang sebelumnya absen dalam kesadaran.

Anton Kurnia (lahir di Bandung, Jawa Barat, 9 Agustus 1974; umur 45 tahun) adalah sastrawan Indonesia. Pendidikan formalnya antara lain dilalui di jurusan Teknik Geologi ITB dan Ilmu Jurnalistik IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Ia juga bekerja di dunia penerbitan sebagai penerjemah dan editor. Pernah lama berkarier di penerbit Serambi, Jakarta, dengan jabatan terakhir manajer redaksi, kini ia mendirikan dan memimpin penerbit Baca. Karya-karyanya, berupa cerpen, esai, dan terjemahan karya sastra, dimuat oleh berbagai koran, majalah, dan jurnal, termasuk majalah sastra *Horison*, *Jurnal Cerpen Indonesia*, *Kompas*, *Tempo*, *Koran Tempo*, *Media Indonesia*, *Republika*, *Pikiran Rakyat*, *Jawa Pos*, *The Jakarta Post*, dan *Asia Literary Review*. Ia juga menjadi kolumnis untuk sejumlah media, antara lain *Deutsche Welle* Indonesia.

Ia diundang mengikuti sejumlah acara dan festival sastra, antara lain Temu Sastrawan Nusantara (2009), *Ubud Writers and Readers Festival* (2009), dan *ASEAN Literary Festival* (2016). Sejumlah karyanya mendapat penghargaan. Cerpennya, "Zenilda Belum Pulang", menjadi salah satu pemenang dalam sayembara cerpen tentang kekerasan terhadap perempuan (2000). Esainya, "Dari Dunia Tanpa Ingatan ke Matahari Kesadaran", menjadi pemenang kedua dalam sayembara esai tentang rekonsiliasi nasional terkait pemutaran film *Puisi Tak Terkuburkan* karya *Garin Nugroho* (2000). Cerpen "Cinta Semanis Racun" terpilih sebagai salah satu cerpen terbaik sepanjang masa majalah *Esquire* Indonesia dan diterbitkan dalam antologi *Semua Orang Pandai Mencuri* (2015).

## 2. LANDASAN TEORI

Crystal and Davy, 1969, Fowler, 1975 dan Wales, 2001 menyatakan gaya bahasa terus menarik perhatian intelektual dari berbagai tingkat sejak kemunculannya sebagai bidang akademik yang signifikan dalam lingkup linguistik pada 1960-an. Sementara Bradford, 1979 dan Downes, 1998 menyebutkan beberapa orang melihat stylistics sebagai cabang linguistik yang berhubungan dengan studi variasi bahasa, sifat-sifatnya, prinsip-prinsip di balik pilihan, dialog, aksen, dll. Sebagai tambahan, Turner, 1973, Birch, 1995 dan Fowler, 1998 menggambarkan prinsip-prinsip yang mampu menjelaskan pilihan [gaya] tertentu yang digunakan oleh individu dan kelompok sosial dalam penggunaan bahasa mereka.

Dengan demikian gaya adalah "pemilihan dan pengaturan fitur linguistik yang terbuka untuk dipilih" (DeVito, 1967). Seringkali, identitas penulis tampak khas yang mencerminkan kebiasaan ekspresi atau pemikiran, dan ini tampaknya masing-masing memiliki 'cetakan ibu jari' linguistik, yang menjadi kebiasaan linguistik dalam semua yang ia tulis. Karenanya, cara istimewa seorang penulis untuk mengekspresikan dirinya sendiri adalah bagian dari kepribadiannya. Crystal and Davy (1983) berpendapat bahwa gaya adalah "efektivitas mode ekspresi".

Penampilan yang konsisten dari struktur, item, dan elemen tertentu dalam pidato, ucapan, atau teks yang diberikan adalah salah satu perhatian utama Stilistika. Gaya bahasa membutuhkan deskripsi linguistik tradisional seperti suara, bentuk, struktur dan makna.

Kemudian penampilan konsisten dari struktur, item dan elemen tertentu dalam teks adalah salah satu perhatian utama gaya bahasa. Stylistic Linguistik berkaitan dengan variasi bahasa dan eksplorasi beberapa fitur linguistik formal yang menjadi ciri mereka. Esensi dan kegunaan stilistika adalah bahwa ia memungkinkan pemahaman langsung dari ujaran dan teks, dengan demikian memaksimalkan kesenangan kita terhadap teks (Ogunsiji, at all: 2012).

Konsep gaya dan variasi gaya dalam bahasa didasarkan pada gagasan umum bahwa dalam sistem bahasa, konten dapat dikodekan dalam lebih dari satu bentuk bahasa. Dengan demikian, dimungkinkan gaya bahasa beroperasi pada semua tingkat linguistik seperti fonologis, leksikal dan sintaksis. Oleh karena itu, gaya dapat dianggap sebagai pilihan cara linguistik, sebagai penyimpangan dari norma-norma penggunaan bahasa, sebagai fitur berulang bentuk linguistik dan sebagai perbandingan. Stylistics berurusan dengan berbagai ragam bahasa dan gaya yang memungkinkan dalam menciptakan teks yang berbeda, baik lisan maupun tulisan, monolog atau dialog, formal atau informal, ilmiah atau keagamaan dll (Ogunsiji, dkk: 2012).

Ada empat kategori Stilistika dalam Sastra: Kategori Leksikal, Kategori Tata Bahasa, Bahasa Figuratif, dan Konteks dan Kohesi. Dalam Gaya Bahasa Figuratif, gaya pengarang dapat dilihat dari penggunaan bahasa kiasan dalam karya sastra. Analisis gaya bahasa kiasan dapat mencakup pilihan bahasa kiasan, arti bahasa kiasan, dan tujuan khusus penggunaan bahasa kiasan seperti yang digunakan oleh pengarang. Dengan kata lain: mengapa penulis memilih untuk menggunakan bahasa kiasan tertentu dan apakah bahasa kiasan mengandung interpretasi penulis sendiri tentang dunia adalah perhatian dari gaya bahasa kiasan (Leech & Short, 1981: 78).

Artikel ini berfokus pada Gaya Bahasa Figuratif. Bahasa kiasan menggunakan fitur yang tidak biasa secara semantik atau tata bahasa. Sedangkan majas digunakan dalam menciptakan imajinasi dengan membandingkan dua hal atau lebih yang berbeda (Wales, 2001: 176). Dalam A Dictionary of Stylistic, Plett (1977) menyatakan bahwa kiasan merupakan satuan bahasa menyimpang terkecil dan tokoh tidak mengikuti kaidah kebahasaan (Wales, 2001: 176).

Yang menjadi konsentrasi gaya dalam penelitian ini adalah simile, bahasa kiasan yang paling dominan digunakan oleh pengarang, dan sisanya yang kurang dominan: metafora, personifikasi, dan hiperbola. Simile adalah bahasa kiasan yang digunakan ketika kita ingin menjelaskan kemiripan dua benda (bentuk, warna, ciri, dsb) secara tidak langsung menggunakan penghubung, seperti *like, as, than, similar to*, menyerupai, atau physics. Sedangkan Metaphor adalah bahasa kiasan yang digunakan untuk membuat perbandingan langsung antara dua objek. Metafora dapat mengambil satu dari empat bentuk, tergantung pada apakah istilah literal dan kiasan masing-masing dinamai atau tersirat (Arp, 1984: 62). Personifikasi adalah kiasan ketika objek tidak manusiawi diberikan kualitas dan atribut manusia untuk mencapai efek dramatis (Kennedy, 1979: 495). Dan last but not least, Pernyataan berlebihan atau hiperbola adalah berlebihan berlebihan dari atribut objek yang digunakan untuk memperbesar fakta atau emosi untuk membuat penekanan pada pentingnya. Ini sama seperti semua kiasan. Itu dibuat oleh berbagai efek seperti humor atau kuburan, khayalan atau terkendali, meyakinkan atau tidak meyakinkan (Arp, 1984: 102). Keempat bahasa kiasan ini terdapat dalam kumpulan cerpen Cinta Semanis Racun, seperti yang akan dijelaskan dalam artikel ini.

### **2.1. Fungsi Bahasa Figuratif**

Penulis karya sastra menggunakan bahasa kiasan untuk menciptakan efek pada penonton. Perrine (1969: 71) menyatakan bahwa bahasa kiasan sering kali memberikan cara yang lebih efektif untuk mengatakan apa yang kita maksud daripada pernyataan langsung. Selain itu, dalam bukunya Sound and Sense, ia mengusulkan empat fungsi bahasa kiasan, yaitu memberi

kesenangan imajinatif, menghadirkan citra tambahan, meningkatkan intensitas emosi, dan banyak ide dalam ekspresi singkat.

Pertama, Memberi Kesenangan Imajinatif. Saat pembaca membaca atau audiens mendengarkan pidato, pikiran mereka secara otomatis terpicu untuk membayangkan apa yang tertulis atau diucapkan. Dengan demikian, dengan menggunakan bahasa kiasan, pembaca atau audiens dapat lebih memahami apa yang diucapkan. Itu karena bahasa kiasan memberikan kesenangan yang lebih imajinatif daripada bahasa biasa. Perrine (1969: 71) menyatakan bahwa kiasan memuaskan dirinya sendiri, memberi kita sumber kesenangan dalam imajinasi.

Kedua, Membawa Citra Tambahan. Fungsi lain dari bahasa kiasan adalah menghadirkan citra tambahan kepada penonton. Perrine (1969: 71) menyatakan bahwa menggunakan majas adalah cara untuk membawa citra tambahan ke dalam syair, membuat abstrak menjadi konkret, membuat puisi lebih sensual dan membantu penonton untuk memahami ide tersebut.

Ketiga, Meningkatkan Intensitas Emosional. Kiasan dapat meningkatkan intensitas emosional daripada hanya sekedar pernyataan informatif (Perrine, 1969: 71). Peningkatan intensitas emosi ini merupakan efek dari suatu imajinasi yang muncul dalam benak audiens dan akhirnya mereka terlibat dalam imajinasi tersebut dan benar-benar dapat merasakan apa yang penulis atau pembicara benar-benar ingin mereka rasakan.

Keempat, Mengatakan Banyak Secara Singkat. Fungsi terakhir yang dikemukakan oleh Perrine mengatakan banyak atau panjang secara singkat atau lebih sederhana. Perrine (1969: 72) menyatakan bahwa majas adalah sarana konsentrasi, cara berbicara banyak dengan singkat. Bahasa kiasan memudahkan audiens untuk memahami ide dengan penggunaan majas tertentu.. Ekspresi metaforis secara signifikan mengurangi panjang bagian cerita karena jika ditulis secara literal, maka akan ada tulisan yang lebih panjang.

Nilai teoritis dari melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan pemahaman tentang fitur gaya bahasa kiasan pada kumpulan 99 cerpen terjemahan dari 9 penjuru dunia oleh Anton Kurnia, seperti yang menjadi alatnya yaitu Simili, dan diikuti oleh Personifikasi, Metafor, dan Hiperbol. Sementara itu, nilai praktisnya adalah temuan penelitian ini dapat digunakan oleh praktisi dan akademisi penerjemah amatir sebagai penuntun dalam menghasilkan buku/cerpen terjemahan berkualitas yang memiliki ciri kekhasan sendiri yang dapat membedakannya dengan penerjemah lain.

### 3. TINJAUAN PUSTAKA

Terdapat tiga kajian pustaka terdahulu yang menjadi dasar timbulnya gagasan dan permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini. Kega kajian pustaka tersebut berupa artikel jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Rohana, dkk dengan judul *Gaya Bahasa, Teknik Penerjemahan, dan Kualitas Terjemahan Dalam Dongeng Disney Dwibahasa Berjudul Cinderella: My Bedtime Story Dan Tinkerbell And The Great Fairy Rescue*. Mereka mengungkapkan bahwa penerjemah mulai membidik kegiatan menerjemahkan berbagai genre literatur anak, salah satunya adalah dongeng. Bagi mereka meskipun teks dongeng anak memiliki fitur bahasa yang sederhana, akan tetapi proses penerjemahannya tidak bisa dianggap sepele. Penerjemah tegas mereka harus memperhatikan karakteristik dan kemampuan kebahasaan anak sesuai usianya. Penelitian mereka bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa (Style) literatur anak bergenre dongeng, teknik penerjemahan yang digunakan, dan kualitas terjemahan dongeng tersebut. Metode penelitian yang mereka gunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kasus terpancang. Kemudian objek penelitiannya adalah dua dongeng Disney dwibahasa berjudul *Cinderella: My Bedtime Story dan Tinker Bell and the Great Fairy Rescue*. Hasil dari penelitian Rohana, dkk menunjukkan bahwa berdasarkan jenis lexis, struktur kelompok nomina, dan struktur klausanya, dongeng pertama

berada pada kontinum gaya bahasa cenderung lisan dan dongeng kedua berada pada kontinum gaya bahasa lisan tulis. Beberapa teknik penerjemahan yang digunakan pada kedua dongeng meliputi teknik kesepadanan lazim, variasi, amplifikasi, reduksi, transposisi, modulasi, dan kompresi linguistik. Penggunaan teknik tersebut kata mereka mampu mempertahankan gaya bahasa dongeng dan menghasilkan terjemahan yang akurat dan terbaca, walaupun tingkat keberterimaan kurang.

Kedua adalah dari artikel yang berjudul *A Stylistic Analysis of Figurative Language in Vladimir Putin's 2007 Munich Speech* oleh Riusly Pratomo. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan fungsi bahasa kiasan dalam Pidato Munich 2007 Vladimir Putin. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap tanggapan audiens terkait penggunaan bahasa kiasan dalam tuturan. Gaya bahasa diterapkan dalam menganalisis bahasa kiasan karena peneliti menyelidiki bahasa dan gayanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian diambil dari situs resmi Pemerintah Rusia. Bentuk datanya adalah ucapan-ucapan yang diucapkan oleh Vladimir Putin dan konteks datanya adalah monolog dari Vladimir Putin dalam Pidato Munich 2007-nya. Meskipun pidato dan naskah aslinya dalam bahasa Rusia, versi terjemahan dari naskah tersebut diambil dari situs resmi Pemerintah Rusia yang dianggap dapat diandalkan. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca naskah pidato, mengidentifikasi tuturan yang menggunakan bahasa kiasan, dan mengelompokkan data ke dalam lembar data. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama penelitian sedangkan naskah pidato, video pidato dan lembar data digunakan sebagai instrumen sekunder penelitian. Data dikumpulkan dan dikategorikan berdasarkan teori yang digunakan kemudian peneliti menarik kesimpulannya. Triangulasi diterapkan untuk menetapkan data yang dapat dipercaya. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) hanya tujuh dari dua belas jenis bahasa kiasan yang ditemukan berdasarkan teori Perrine, yaitu metafora, simile, personifikasi, synecdoche, paradox, irony dan hyperbole; (2) di antara empat fungsi bahasa kiasan yang dikemukakan oleh Perrine, hanya tiga yang ditemukan dalam pidato. Membawa pencitraan tambahan dibawa oleh metafora, peningkatan intensitas emosional dibawa oleh metafora dan hiperbola dan mengatakan banyak hal dalam kompas singkat dilakukan oleh ketujuh kiasan yang ditemukan dalam pidato; dan (3) ada dua jenis tanggapan terhadap pidato tersebut, yang negatif melihatnya sebagai kritik untuk melawan dominasi AS terhadap dunia dan yang positif yang melihatnya sebagai ajakan untuk berdiskusi.

Yang terakhir atau yang ketiga adalah *The Study of Figurative Languages using Stylistics Theory in What My Mother Doesn't Know* by Sonya Sones oleh Winnie dan Akun. *What My Mother Doesn't Know* adalah sebuah novel berbentuk puisi karangan Sonya Sones. Mengisahkan pencarian jati diri Sophie, gadis belia yang mencari pria idaman (Mr.Right) dan hubungan yang kurang baik dengan kedua orang tuanya. Meski sampai cerita akhir ia tak pernah menemukan pria idaman, Sophie justru bertemu pria yang jauh dari bayangannya, namun Ia bahagia hidup dengannya. Satu lagi, akhirnya Sophie menyadari peran penting orang tua bagi hidupnya. Tujuan artikel untuk melihat apakah gaya menulis novel yang mampu menyampaikan pesan pada pembaca. Artikel difokuskan pada tema, metafora, personifikasi, paradok, dan hiperbola yang dibahas menggunakan metode kualitatif dengan mencari berapa banyak puisi yang mengandung kalimat figuratif yang sesuai tema .. Hasilnya, 91.36 persen membuktikan bahwa gaya ini mampu menyampaikan pesan kepada pembaca.

#### 4. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif karena datanya berasal dari fenomena penerjemahan teks cerita pendek terkait dengan gaya bahasa penerjemah. Berdasarkan pendapat Bungin (2005), dia menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial yang ada.

Kemudian sebutnya realitas tersebut dimunculkan ke permukaan sebagai ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang situasi, kondisi, ataupun fenomena tertentu.

Peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data melalui Pemilihan data-data kata, frasa klausa atau kalimat yang mengandung gaya bahasa. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang berupa teks kumpulan cerita pendek berbahasa Indonesia hasil terjemahan.

Adapun langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan pengumpulan, pemilihan, dan klasifikasi gaya bahasa kumpulan cerita pendek Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kalimat percakapan dan narasi yang mengandung gaya bahasa. Data berupa gaya bahasa tersebut dianalisis untuk menemukan wujud jenis gaya bahasa penerjemah. Selanjutnya peneliti mengklasifikannya menurut jenis gaya bahasanya dan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika.

## 5. TEMUAN DAN DISKUSI

Berikut ini adalah temuan dari tipe dan fungsi dari The figurative language stylistics analysis in sehimpun cerpen terbaik dunia sepanjang masa berjudul *Cinta Semanis Racun: 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia* (2016) terjemahan Anton Kurnia. Secara berturut-turut dipaparkan dari tipe yang paling dominan ke yang kurang dominan, yaitu simili, personifikasi, metafora, dan hiperbol dengan menyebutkan jumlah keseringan munculnya beserta beberapa representasi contoh datanya. Setelah itu untuk rangkuman dari representasi data dijelaskan fungsi bahasa figuratifnya. Berikut keterangannya:

### 5.1. Simile

Simile adalah jenis bahasa kiasan yang terkait dengan perbandingan eksplisit antara dua entitas. Simile memiliki hubungan yang erat dengan metafora sebagaimana yang dikemukakan oleh Leech (1968: 156) bahwa simile merupakan analogi yang terbuka (eksplisit), dan metafora adalah perbandingan terselubung (implisit). Persamaan dapat dengan mudah diidentifikasi dengan penggunaan 'like' dan 'as'.

Ada 229 baris perumpamaan dalam sehimpun cerpen terbaik dunia sepanjang masa berjudul *Cinta Semanis Racun: 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia* (2016) terjemahan Anton Kurnia. Dengan adanya gaya bahasa serupa, ketika membaca membaca sehimpun story pendek ini, pikiran mereka secara otomatis untuk membayangkan sesuatu. Penggunaan berbagai simili yang memiliki persamaan ide dengan ekspresi umum tersebut juga dapat meningkatkan pemahaman dan kesenangan mereka terhadap cerita.

Ini adalah dua puluh representasi contohnya:

*Bunga-bunga teratai bermekaran di kolam itu berwarna putih **bagaikan** mutiara dengan putik bunga keemasan dan benang sari ditengahnya* (Cerpen-Cerpen Asia Timur. Judul: Jaring Laba-Laba, hal 14)

*Berdiri di tepi Kolam Teratai di surga, sang Buddha menatap dari dekat semua kejadian tadi. Saat Kandata terpelanting **bagai** sebuah batu ke dasar Kolam Darah, dia meninggalkan tempat itu dan berjalan dengan mimik sedih* (Cerpen-Cerpen Asia Timur. Judul: Jaring Laba-Laba, hal 17)

*Lalu dia berbaring, tetapi matanya tak terpejam juga, tidur begitu jauh **seperti** bintang-bintang di angkasa.* (Cerpen-Cerpen Asia Selatan dan Timur Tengah. Judul: Anjing dari Tiwal, hal 72)  
*Ini adalah Hari Kemenangan, hari saat Bangladesh akhirnya meraih kemerdekaan. Kata kemerdekaan terasa menyengat Surajan **bagai** gigitan seekor semut beracun.* (Cerpen-Cerpen Asia Selatan dan Timur Tengah. Judul: Pembalasan, hal 85)

*Hari-hari kembali berganti dan dua nama lagi tercantum di dalam kolom obituari. Rutinitas terus berlanjut dan semakin banyak lengan baju yang menjadi basah karena air mata, lalu mengering, kemudian basah lagi, dan begitulah seterusnya. Daftar pada kolom obituari memanjang dan menyusut, **layaknya** bayangan di siang hari (Cerpen-Cerpen Afrika Utara. Judul: Lengan Baju yang Basah, hal 108).*

*Perempuan itu mengenakan gaun boubou Senegal yang panjang dan berwarna putih. Lekuk liku tubuhnya **bagaikan** dipahat oleh sepasang tangan seniman ahli. (Cerpen-Cerpen Afrika Utara. Judul: Aib seorang Veteran, hal 147)*

*...Sementara diriku busuk sampai ke inti hati. Aku ini **bagaikan** seekor laba-laba yang merunduk di balik jaring sarangnya, menunggu mangsa. (Cerpen-Cerpen Amerika Utara. Judul: Pemburu<sup>36</sup> hal 190)*

*...Aku bangkit secepat kilat, **seperti** seekor harimau di belantara kota. Dia sempat ragu selama seperempat detik... (Cerpen-Cerpen Amerika Utara. Judul: Pemburu<sup>36</sup> hal 192)*

*Malamnya, Esteban Trueba tidur nyenyak **seperti** malaikat. Ia terjaga di pagi hari penuh tenaga, merasa lebih tinggi dan lebih kuat. (Cerpen-Cerpen Amerika Latin dan Karibia. Judul: Tuan Tanah<sup>40</sup> hal 214)*

*"Nah, istrimu juga! Dia mengotori kamarku **seperti** babi betina! Dia tidak bisa melakukan sesuatu yang berguna ... (Cerpen-Cerpen Amerika Latin dan Karibia. Judul: Keringat<sup>41</sup> hal 221)*

*...Keheningan yang menyeruak sesudahnya membuat semak belukar bergetar. Angin menggoyang ranting-ranting dan dedaunan. Hatinya **serupa** seekor burung bernoda darah yang terpuruk di rerumputan. Sebuah letusan lagi, suara itu berlalu cepat **seperti** segerombolan serigala dan bau menyengat sisi mesiu yang meruap ke arahnya.(Cerpen-Cerpen Amerika Latin dan Karibia. Judul: Perempuan di Tengah Barisan<sup>43</sup> hal 227)*

*Saat menarik napas panjang, ia merasa teracuni: aroma tubuh wanita itu kini melayang-layang di dalam udara studionya **laksana** selubung kabut putih.(Cerpen-cerpen Eropa Timur. Judul: Model<sup>83</sup> hal 416)*

*...Tidak ada seongkah awan pun di langit, tidak ada seembus napas pun di udara. Cakrawala tampak **seperti** di tengah laut jika sedang hari cerah. Hanya ada segaris cahaya - lurus dan tak berampun **bagaikan** goresan sebilah pedang.(Cerpen-cerpen Eropa Timur. Judul: Gairah di Gurun Pasir<sup>89</sup> hal 434)*

*...Ia juga bisa mencium aroma garam beracun. Ia melirik sepeintas ke arah laut; yang bisa dilihatnya hanyalah sesuatu yang berwarna kelabu lembut **seperti** seprei satin. Namun ia bisa mendengar suaranya dan tahu bagaimana wujud laut itu sesungguhnya, berbaring diam **bagai** seekor macan yang sedang tidur. Berwarna putih kelabu **seperti** mutiara, membiarkan diri terhuyung ... (Cerpen-cerpen Australia dan Oseania. Judul: Sebuah Doa<sup>116</sup> hal 566)*

*Oscar duduk kaku **menyerupai** sebatang tongkat dengan tulang punggungnya yang terlalu panjang. Saat ia memeluk lutut, lututnya bergetar. Ia duduk dengan punggung menekan keras pada karang yang berwarna putih, kantung kemihnya kaku karena udara dingin, sebuah kantung kulit yang mengerut dengan hanya dua keping biji di dalamnya, kulit yang kencang dan kuat, **seperti** empedal ayam, **seperti** batu tempat ayahnya berpijak dengan air dingin tergenang hingga sebatas dada, mencukil bongkahan batu dan mengisikannya pada keranjang bertali.(Cerpen-cerpen Australia dan Oseania. Judul: Sebuah Doa<sup>116</sup> hal 568)*

## 5.2. Personification

Jenis bahasa kiasan ini berhubungan dengan 'memanusiakan yang tidak manusiawi' atau memberikan kualitas manusia kepada yang tidak manusiawi. Perrine (1969: 67) mendefinisikan personifikasi sebagai memberikan kualitas manusia kepada hewan, objek atau

ide. Personifikasi sering digunakan dalam periklanan. Penggunaan personifikasi dalam periklanan akan memberikan produk dengan emosi manusia, dan akan membuatnya bersahabat dengan konsumen.

Ada 98 baris personifikasi dalam sehimpun cerpen terbaik dunia sepanjang masa berjudul *Cinta Semanis Racun: 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia* (2016) terjemahan Anton Kurnia. Penggunaan berbagai personifikasi di dalam sehimpun cerita pendek ini bagi penulis yang berfungsi untuk meningkatkan intensitas emosi karena sikap dan tingkah laku dari benda dan binatang yang memiliki perasaan atau emosi manusia.

Ini lima contohnya:

*Kami akhirnya berpapasan di depan sebuah toko bunga. Udara lembut menyentuh kulitku. Aspal terasa lembab dan aku menangkap aroma mawar yang meruap*(Cerpen-Cerpen Asia Timur. Judul: Tentang Berjumpa dengan Seorang Gadis...<sup>6</sup>, hal 54)

*Ketika rembulan mengintip di balik bukit, para lelaki, perempuan, dan anak-anak berkumpul di bawah pohon beringin* (Cerpen-Cerpen Asia selatan dan Timur Tengah. Judul: Di Bawah Pohon Beringin<sup>15</sup>, hal 80)

*Tiba-tiba saja selku terasa semakin luas, seolah getaran dari suara-suara kecil ini telah mendobrak dinding-dinding, membebaskan sebuah aliran cahaya masuk ke dalam kegelapan yang sunyi.* (Cerpen-Cerpen Asia Selatan dan Timur Tengah. Judul: Ahem<sup>17</sup> hal 93)

*Seraya menggosokkan sebelah tangan ke janggutnya, lelaki itu meraih secarik kertas yang disodorkan induk semangnya. Huruf-huruf berenangan di depan matanya.* (Cerpen-Cerpen Amerika Latin dan Karibia. Judul: Keringat<sup>41</sup> Hal 219)

*Jalanan itu tampak muram. Pepohonan seakan hidup dengan keriang yang mengerikan. Ia harus menggantungkan diri pada keajaiban.* ( Cerpen-Cerpen Eropa Barat dan scandinavia. Judul: Lapar<sup>95</sup> hal 477)

### 5.3. Metafora

Metafora adalah jenis bahasa kiasan yang membuka jalur asosiasi baru antara dua entitas berbeda yang awalnya termasuk dalam domain berbeda. Jalur asosiasi terbuka berfungsi sebagai perbandingan antara kedua entitas tersebut. Simpson (2004: 41) menyatakan bahwa metafora adalah proses yang menggunakan dua sistem konseptual yang berbeda. Dibandingkan dengan simile, metafora adalah versi perbandingan terselubung (implisit) sedangkan simile adalah versi perbandingan yang terbuka (eksplisit). Metafora melibatkan penggunaan bahasa non-literal. Verbal non-literal dikaitkan dengan asimilasi dua hal yang berbeda. Dalam periklanan, metafora biasanya menciptakan perbandingan antara produk atau layanan dan kualitas lain yang diinginkan copywriter untuk dikaitkan dengan produk atau layanan yang diiklankan.

Ada 48 baris Metafora dalam sehimpun cerpen terbaik dunia sepanjang masa berjudul *Cinta Semanis Racun: 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia* (2016) terjemahan Anton Kurnia. Adapun fungsi dari penggunaan berbagai metafora dalam sehimpun cerpen tersebut yaitu untuk memberi tambahan imajinasi berupa pikiran abstrak kepada pembaca dan memvisualisasikannya menjadi sesuatu yang konkret sehingga dapat membantu memahami dalam memahami ide yang disampaikan penulis. Penggunaan metafor tersebut juga dapat mengurangi panjangnya bagian cerita yang ditulis secara literal. Artinya penggunaan metafora dapat menyampaikan sesuatu ide yang panjang dengan cara singkat.

Ini lima contohnya:

*Tapi bocah itu. Aku tak menyukainya walaupun kau hiasi dia dengan lapisan emas. Bajingan kecil itu adalah telur busuk. Lihat saja matanya. Dia diselubungi kesialan.* (Cerpen-Cerpen Amerika Latin dan Karibia. Judul: Singkong<sup>58</sup> Hal 300)



*Florette, putri tertuanya, kini hampir genap sembilan tahun. Dia sudah siap menjadi tangan kanan ibunya.* (Cerpen-Cerpen Amerika Latin dan Karibia. Judul: Kunci Surga<sup>76</sup> Hal 376)

*...kini yang ada hanyalah bau busuk yang meruap dari sebuah kantung yang dipenuhi tisu-tisu bekas dia pakai. Kusadari, cinta ternyata tak hanya buta, tapi juga tuli, menumpulkan penciuman, serta menghambat indra perasa dan peraba.* (Cerpen-cerpen Eropa Timur. Judul: Cinta Semanis Racun<sup>78</sup> Hal 390)

*"Siapa pun yang berkata bahwa hidup ini indah, berarti dia babi atau orang tolol."* (Cerpen-cerpen Eropa Barat dan Scandinavian. Judul: Inferno<sup>93</sup> Hal 469)

*Panser itu milik musuh. Ia ingin menembak, tapi ia tahu itu percuma. Peluru bedilnya tak akan mampu melukai baja yang melapisi monster kelabu itu.* (Cerpen-cerpen Eropa Barat dan Scandinavian. Judul: Penembak Gelap<sup>108</sup> Hal 527)

#### 5.4. Hiperbole

Hiperbola adalah penggunaan pernyataan berlebihan atau berlebihan yang disengaja untuk mencapai penekanan. Pengusaha dan produsen menggunakan bahasa kiasan untuk mengiklankan barang mereka dengan cara semenarik mungkin. Ada 20 baris Hiperbola dalam sehimpun cerpen terbaik dunia sepanjang masa berjudul *Cinta Semanis Racun: 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia* (2016) terjemahan Anton Kurnia. Penggunaan berbagai hiperbol di dalam sehimpun cerita pendek ini dapat meningkatkan emosi pada suatu ekspresi karena sesuatu yang diekspresikan secara berlebih-lebihan.

Ini lima contohnya:

*Tuhan, selamatkan aku darinya! Bagaimana mungkin seonggok penyakit busuk semacam dia masih bisa tetap hidup? Belatung-belatung di perutnya telah memakannya hidup-hidup?* (Cerpen-cerpen Amerika Latin dan Karibia. Judul: Singkong<sup>58</sup> Hal 300)

*"Betapa sehatnya aku. Aku memancarkan kebugaran dari seluruh pori-pori tubuhku. Aku bisa menyantap seekor kambing utuh, bermain cinta lima kali sehari, bekerja dua puluh empat jam tanpa henti tanpa merasa letih..."* (Cerpen-cerpen Amerika Latin dan Karibia. Judul: Dia Datang untuk Menyelamatkan Aku<sup>66</sup> Hal 339)

*Gara-gara tragedi itu Rade terpaksa keluar dari sarangnya. Untuk pertama kali selama berabad-abad, para tetangga bisa melihat Rade secara langsung.* (Cerpen-cerpen Eropa Timur. Judul: Tragedi Buah Apel<sup>81</sup> Hal 408)

*Dari dahan paling tinggi aku bisa melihat dengan jelas posisi pasukan Chetnik di Trebevic. Bergelantungan di angkasa, aku memetik apel dengan semangat si Gober Bebek saat dia melempar-lemparkan uang di istananya.* (Cerpen-cerpen Eropa Timur. Judul: Tragedi Buah Apel<sup>81</sup> Hal 408)

*Matanya menatap gelas seakan-akan dia tak dapat melihat hal lain atau seolah-olah gelas itu sebuah cermin yang memantulkan seluruh dunia.* (Cerpen-cerpen Eropa Barat dan Scandinavia. Judul: Inferno<sup>93</sup> Hal 470)

Stilistika yang merupakan perpaduan antara linguistic dan literature ini berfokus pada penggunaan bahasa baik literary maupun non literary. Adapun dimensi dari gaya bahasa ini adalah *Style as Choice*: Ini berkenaan dengan gaya sebagai pilihan karakteristik dari penulis di dalam teksnya berupa level-level bahasa tertentu. Dimensi gaya bahasa lainnya yaitu *Style as the Individual* yang berfokus pada fitur-fitur tertentu yang berkenaan dengan individu tertentu.

Dalam sehimpun cerpen terbaik dunia sepanjang masa berjudul *Cinta Semanis Racun: 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia* (2016) terjemahan Anton Kurnia terdapat pilihan gaya tertentu dalam penggunaan bahasanya, yaitu bahasa figurative berupa simili. Pemilihan dan penggunaan fitur bahasa figurative simili secara dominan dan rutin menunjukkan identitas penulis yang tampak khas yang mencerminkan kebiasaan ekspresi atau gaya bahasanya.

Penampilan yang konsisten dari bahasa figurative khususnya simili ini dalam sehimpun cerita pendeknya adalah salah satu perhatian utama dalam penelitian Stilistika.

Gaya bahasa figurative simili yang adaptif pada karya sastra berupa sehimpun cerpen ini oleh Anton Kurnia esensinya adalah, pertama untuk adalah untuk mencirikan penulis terhadap kebiasaan wacana terjemahannya sehingga dapat membedakannya dengan penerjemah lainnya. Yang kedua yaitu memaksimalkan kesenangan pembaca terhadap sehimpun cerita pendek terjemahannya. Ini dapat membuka pikiran pembaca terhadap bentuk-bentuk atau fungsi wacana tertentu sebagai bentuk manipulasi dan daya kreatif dari penulis. Yang terakhir yaitu untuk memastikan kebiasaan linguistic atau gaya bahasa dari penulis yang merupakan manifestasi dari faktor social, budaya dan lingkungan penullis.

## 6. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sehimpun *best seller* cerpen terbaik dunia sepanjang masa yang berjudul *Cinta Semanis Racun: 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia* (2016) terjemahan Anton Kurnia memiliki gaya bahasa yang khas yaitu bahasa figurative berupa simili. Gaya bahasa yang khas ini mencerminkan pilihan dan gaya penulis. Terdapat empat fungsi dari bahasa figurative tersebut terhadap pembaca yaitu memberi imajinasi tambahan, memberi kesenangan imajinasi, meningkatkan intensitas emosi, dan menyampaikan sesuatu yang panjang secara ringkas. Adapun tujuan dari penggunaan gaya bahasa figuratif tersebut adalah untuk mencirikan penulis terhadap kebiasaan linguistiknya, memaksimalkan kesenangan pembaca, dan untuk memastikan kebiasaan linguistik atau gaya bahasa dari penulis yang merupakan pengaruh dari faktor sosial, budaya dan lingkungan penulis yang berasal dari Indonesia.

Penelitian selanjutnya adalah perlunya membandingkan bahasa figurative pada cerpen-cerpen bahasa sumber dengan hasil terjemahan karya Anton Kurnia agar lebih memastikan gaya bahasanya di dalam menterjemah sehimpun cerpen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arp, T. R. 1984. *Perrine's Sound and Sense: An Introduction to Poetry*. Orlando: Harcourt. Brace & Company
- Birch, D. (1997). *Context and Language: A Functional Linguistic Theory of Register*. London and New York: Pinter.
- Bungin, B. (2005). *Anlisis penelitian data kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. Massachusetts: M. I. T. Press.
- Crystal, D. & Davy, D. (1969). *Investigating English Style*. London: Longman.
- Kennedy, X. J. 1979. *Literature: An Introduction to Fiction, Poetry, and Drama*. Canada: Little, Brown & Company.
- Leech, G. and Short, M. 1981. *Style in Fiction*. Harlow: Longman.
- Lucas, F. L. (1955). *Style*. London: Cassell and Coy. Routledge.
- Murtafi, Anshoffy., dkk. (2017). *The Translation Analysis Of Repetition Language Style In Novel A Thousand Splendid Suns, The Technique And Quality (Translation Study Using Stylistics Approach)*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia. Prasasti: Journal of Linguistics, Vol 2, Number 1, April 2017. ISSN: 2527-2969
- Ogunsiji, Ayo at all. (2012). *Literary stylistics*. National Open University of Nigeria.
- Perrine, L. 1969. *Sound and Sense*. New York: Harcourt, Brace & World Inc.
- Pratiwi, Nidya., dkk. (2017). Keakuratan Terjemahan Gaya Bahasa Pada Novel *Lady*

*Chatterley's Lover*. Universitas Sebelas Maret. [http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal\\_ranah](http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah)

Riusly Pratomo. (2016). *A Stylistic Analysis Of Figurative Language In Vladimir Putin's 2007 Munich Speech*.

Rohana, Yogi., dkk. (2017). *Gaya Bahasa, Teknik Penerjemahan, dan Kualitas Terjemahan dalam Dongeng Disney Dwibahasa Berjudul Cinderella: My Bedtime Story dan Tinkerbell And The Great Fairy Rescue*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Prasasti: Journal of Linguistics, Vol 2, Number 1, April 2017. ISSN: 2527-2969

Sugiyono. (2013). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: cv. Alfabeta.

Turner, G. (1973). *Stylistics*. Harmondsworth: Penguins Books.

Tomori, S. (1977). *The Morphology and Syntax of Present-day English: An Introduction*. London: Heinemann.

Wales, K. (1989). *A Dictionary of Stylistics*. London: Longman

Wales, K. (2001). *A Dictionary of Stylistics* (2nd ed.). Harlow: Longman.

Winni dan Akun. *The Study Of Figurative Languages Using Stylistics Theory In What My Mother Doesn't Know By Sonya Sones*